

# **KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN KRISTEN TERHADAP PERANAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Karyn Cahya Hutajulu  
01401190029@student.uph.edu  
Program Studi Pendidikan Matematika  
Fakultas Ilmu Pendidikan

## **ABSTRAK**

Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang perlu dimiliki siswa untuk menguji hal yang baik sesuai dengan kehendak Tuhan dan yang tidak berkenan kepadaNya. Namun faktanya, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Natur keberdosaan siswa yang merupakan akar dari permasalahan ini mengakibatkan pemikiran siswa menyimpang dan menentang kehendak Tuhan. Namun karena kasih karunia Tuhan melalui pendidikan Kristen, Tuhan memperlengkapi kompetensi pedagogik guru yang berperan untuk menolong siswa dalam berpikir kritis. Untuk itu penulisan ini bertujuan untuk mengkaji peranan kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode yang digunakan adalah kajian literatur. Dalam pengembangan pemikiran kritis siswa, guru harus memiliki cara pandang yang benar terkait siswa sebagai gambar dan rupa Allah yang dengan segenap rasionalitasnya mampu memberikan tanggapan kritisnya dan mempertanggungjawabkannya untuk setia melakukan kehendak Allah. Melalui pertolongan Roh Kudus, guru harus meresponi cara pandang tersebut dengan mengembangkan dan menerapkan kompetensi pedagogiknya dalam pembelajaran untuk mempersiapkan siswa menjadi murid Kristus yang menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk kemuliaan Tuhan. Ada pun saran yang diberikan oleh penulis yaitu guru harus memiliki cara pandang yang benar akan pentingnya mengembangkan pemikiran kritis siswa melalui kompetensi pedagogik guru serta menerapkannya dalam pembelajaran.

**Kata Kunci:** Kompetensi Pedagogik Guru, Berpikir Kritis, Peran Guru Kristen

## **ABSTRACT**

Critical thinking is an essential ability that students need to have to test what is good by God's will and what is not pleasing to Him. But in fact, the level of critical thinking ability of students in Indonesia is still relatively low. The sinful nature of students which is the root of this problem causes students' thinking to deviate and oppose God's will. However, because of God's grace through Christian education, God has equipped the pedagogical competence of teachers whose role is to help students think critically. For this reason, this paper aims to examine the role of teacher pedagogical competence in developing students' critical thinking skills. The method used is a literature review. In developing students' critical thinking, teachers must have the right perspective regarding students as the image of God who with all their rationality can provide critical responses and be accountable for faithfully doing God's will. Through the help of the Holy Spirit, teachers must respond to this perspective by developing and applying their pedagogical competencies in learning to prepare students to

become disciples of Christ who use their critical thinking skills for the glory of God. There is also a suggestion given by the author, namely the teacher must have the right perspective on the importance of developing students' critical thinking through the teacher's pedagogic competence and applying it in learning.

**Keywords:** The Teacher's Pedagogic Competence, Critical Thinking, Christian Teacher's Role



## LATAR BELAKANG

Tuhan menciptakan akal budi bagi manusia agar manusia dapat mengelola bumi dengan rasio yang dimilikinya untuk kemuliaan Tuhan. Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat natur manusia rusak, artinya fungsi dan tujuan dalam diri manusia telah berubah dan menyimpang dari kehendak Tuhan yang semula (Hoekema, 2015). Rasio ataupun kemampuan berpikir yang dimiliki manusia telah terdistorsi dan mengarah pada dosa. Kemampuan berpikir yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia tidak lagi dikembangkan dengan baik dan bertanggung jawab sebagaimana yang Tuhan inginkan. Berdasarkan hal tersebut, bukanlah hal yang aneh jika ada siswa yang tidak berusaha memaksimalkan rasionya dalam meresponi suatu permasalahan dengan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang berguna dalam banyak aspek kehidupan. Namun pada kenyataannya, tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah menjadi suatu permasalahan nyata yang dihadapi oleh pendidikan Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fakta yang ada. Fakta pertama dilihat berdasarkan *Global Index of Cognitive Skills and Educational Attainment – overall result* tahun 2014, di mana Indonesia berada pada peringkat 40 dari 40 negara yang disurvei (Pearson, 2014). Lalu dari penelitian TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2015, Indonesia berada pada peringkat 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor Indonesia adalah 397 yang termasuk ke dalam tingkat rendah yang mana hanya terdapat 6% siswa yang mampu mengerjakan soal tingkat tinggi (Hadi & Novaliyosi, 2019). Lalu fakta yang ketiga dilihat dari PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 yang menggunakan soal-soal kontekstual untuk

mengukur dan menuntut siswa berpikir kritis, menunjukkan hasil penilaian di mana Indonesia berada pada peringkat 71 dari 79 negara yang berpartisipasi (Sa'adah, Suryaningsih, & Muslim, 2020). Fithriyah, et al (2016) juga melakukan analisis kemampuan berpikir kritis dan mendapati bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Dengan demikian, berdasarkan keempat fakta tersebut, tingkat kemampuan siswa dalam berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah.

Arah dari kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa adalah tercapainya tujuan pendidikan Indonesia. Sebagaimana yang dikemukakan dalam UU No. 20 tahun 2003 di mana pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dengan terbaik. Jika kemampuan berpikir kritis di Indonesia yang rendah tidak diatasi dengan baik, maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Bekal kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa melalui proses pembelajaran di sekolah akan membawa siswa mencapai keberhasilan pendidikan. Terutama dalam dunia pendidikan di abad 21 yang penuh dengan ledakan informasi dan perubahan ini, berpikir kritis menjadi hal yang sangat diperlukan dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam keseharian siswa sehingga siswa pun waspada terhadap informasi yang menyesatkan (Pardede, 2019). Oleh karena itu, hal ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan juga guru dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa melalui pembelajaran di sekolah.

Dalam penelitian Maulidah, et al (2021), ia berhasil membuktikan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru. Peranan kompetensi pedagogik guru di dalam kelas menjadi hal

yang mampu memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hal ini, tampak pentingnya bagi seorang guru sebagai agen pembelajaran untuk memiliki kompetensi pedagogik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru harus mampu memahami siswanya dan menyediakan lingkungan kelas yang menantang melalui pengelolaan pembelajaran dengan matang untuk mengembangkan pemikiran kritis yang efektif bagi siswa sehingga tujuan pendidikan nasional pun terwujud.

Berdasarkan pandangan Kristiani, Kristus menantang murid-Nya untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah terkait khotbah dan pengajaran Nya (James, Martinez, & Herbers, 2015). Saat Kristus mengajar, murid-murid dituntut untuk menggunakan pemikiran kritisnya bukan hanya mendengar ajaran Kristus secara pasif. Tuhan Yesus ingin agar pengikutNya terlibat dalam pengajaranNya yang mana cara berpikir dibutuhkan di tengah tantangan banyaknya ajaran sesat yang tersebar. Dalam Roma 12:2, Paulus juga mengajak manusia untuk tidak menjadi serupa dengan dunia namun berubah dengan pembaharuan akal budi. Paulus sedang berbicara tentang “apa yang seharusnya bercokol dalam pikiran manusia?”. Pemikiran yang kritis diperlukan dalam membedakan ataupun menguji mana yang baik yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan mana yang tidak berkenan kepadaNya, sehingga pikiran manusia senantiasa berpusat pada Kristus. Dengan iman yang hidup dalam Yesus Kristus, manusia akan dituntun dan dimampukan untuk berpikir kritis dan mencari pemahaman yang benar.

Melalui teladan Kristus dan kebenaran firmanNya, siswa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang mengarahkan pandangannya pada pengorbanan Kristus di kayu salib serta menuntunnya untuk kembali mampu

melakukan hal yang Tuhan ingini di dalam relasinya dengan Tuhan. Dalam pendidikan Kristen, Tuhan ingin agar guru terlibat menjangkau siswa dalam rencana penebusan Kristus. Guru Kristen berperan penting sebagai agen rekonsiliasi yang memiliki semangat Kristus dalam menolong murid kembali pada gambar dan rupa Tuhan (Knight, 2009). Oleh karena itu, Roh Kudus terus menuntun guru mengembangkan kompetensi pedagogiknya dan menerapkannya dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa boleh dikembangkan menuju pelayanan yang Tuhan rencanakan bagi mereka. Dengan pemikiran kritis yang dikembangkan oleh guru, siswa diharapkan menjadi pribadi yang mampu meresponi masalah dengan benar sehingga mampu bertanggung jawab dan berintegritas akan keputusan yang diambilnya.

Penulisan ini akan disusun menggunakan metode kajian literatur. Adapun rumusan masalah dalam penulisan ini ialah: mengapa guru Kristen perlu berperan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kompetensi pedagogik? serta bagaimana kompetensi pedagogik guru berperan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa? Kajian literatur ini ditulis dengan tujuan untuk mengkaji lebih lanjut peranan kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang ditinjau berdasarkan filsafat Kristen. Penulis menyampaikan solusi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa melalui peranan kompetensi pedagogik guru dengan penekanan filsafat Kristen sehingga siswa sebagai murid Kristus mampu berpikir kritis dan menggunakan dalam mengetahui dan melakukan kehendak Tuhan. Solusi ini diharapkan dapat membantu dalam mengatasi masalah dan tantangan tentang kemampuan berpikir kritis siswa di dalam pendidikan Kristen.

## **BERPIKIR KRITIS**

Ada banyak para ahli yang berusaha mendefinisikan kemampuan berpikir kritis. Paul dan Elder (2020) mengartikan bahwa berpikir kritis adalah peningkatan pemikiran mandiri, disiplin, pemantauan diri dan koreksi diri melalui seni menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir tersebut. Definisi ini juga senada dengan pendapat Duron, et al (2006) bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi data yang diterima melalui pengajuan pertanyaan dan masalah yang penting, lalu merumuskannya, mengumpulkan dan menilai informasi dengan menggunakan pikiran yang abstrak, terbuka, serta dikomunikasikan dengan efektif. Oleh karena itu, seorang yang berpikir kritis bukan pemikir pasif melainkan pemikir aktif yang mandiri dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang berproses di dalam pikirannya.

Berbicara tentang berpikir aktif, Chaffe (2014) berpendapat bahwa berpikir kritis merupakan penyelidikan proses berpikir dengan aktif, terarah, bermakna, dan sistematis yang memunculkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah untuk suatu keputusan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Proses aktif ini beriringan dengan motivasi dalam pikiran untuk menemukan jawaban dari apa yang bercokol dalam pikirannya. Dengan aktif, pemikir kritis berusaha memikirkan isi pikiran mereka dengan analisis dan evaluasi penuh makna. Oleh karena itu, berpikir kritis akan menuntun siswa pada pemahaman yang dapat dipercaya, bermakna dan tepat. Hal ini mengakibatkan munculnya keyakinan akan hasil yang didapat dari proses berpikir kritis tersebut. Dengan adanya keyakinan tersebut, pemikir kritis bukan sekadar berpikir namun juga

terdapat suatu sikap tanggung jawab yang memegang kokoh alasan dari keputusan yang dipilih.

Selain dengan berpikir aktif, pemikir kritis juga melakukan tindakan berpikir kritis sebagai hal yang disengaja. Hal ini didukung oleh Moore (2007) bahwa berpikir kritis adalah tindakan metakognitif yang secara sadar dilakukan dengan sengaja dalam memikirkan suatu pemikiran serta tindakan kognitif yang merefleksikan kualitas bernalar dengan penalaran hingga mencapai suatu kesimpulan. Tidak hanya sampai pada kesimpulan, Hunter (2014) menambahkan bahwa berpikir kritis merupakan pemikiran akan penceritaan tentang fakta-fakta yang ada untuk mencapai keputusan yang dipercaya serta melakukannya.

Dengan demikian, berpikir kritis yang secara sengaja dilakukan tidak hanya berhenti pada aktivitas kognitif, melainkan adanya tindakan nyata berupa keputusan yang sudah diyakini dan direfleksikan. Terlihat juga bahwa dalam proses berpikir kritis ini, ada waktu yang diperlukan dalam mempertimbangkan informasi untuk sampai pada terealisasinya tindakan nyata dari berpikir kritis.

Berpikir kritis bukanlah sebuah hasil melainkan sebuah proses. Berpikir kritis juga bukan hal yang secara instan terjadi, sehingga kemampuan ini perlu dilatih untuk terwujudnya pemikiran kritis yang efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan seluruh pandangan ahli yang berusaha mendefinisikan kemampuan berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir secara aktif dan disengaja dalam menganalisis suatu informasi untuk menemukan pemahaman yang benar sehingga timbul suatu keyakinan dan sikap tanggung jawab yang teguh dalam keputusan yang diambil.



Nurhasanah, et al (2020) menyampaikan 4 karakteristik berpikir kritis yang dapat dilihat dari siswa, yaitu: 1) Konseptualisasi dari beberapa kesimpulan yang didapatkan siswa dari pengalaman yang telah diobservasinya; 2) Kerasionalan berpikir yang dapat dipertanggungjawabkan lalu memunculkan hukum kausalitas yang mungkin terjadi; 3) Kemandirian berpikir dalam menganalisis permasalahan yang terjadi; 4) Keterbukaan sikap dalam memahami, menilai, menerima dan mengatasi permasalahan secara objektif. Sedangkan menurut Wijaya (2007) dalam Rohmatin (2014), karakteristik dari kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan 1) mengidentifikasi kerelevanan ide; 2) mendeteksi pada penyimpangan yang terjadi; 3) membuat akibat-akibat permasalahan yang muncul dan menyelesaikannya; 4) menarik kesimpulan; 5) menguji asumsi dengan cermat; dan 6) menghubungkan permasalahan yang satu dengan yang lainnya. Dari kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik berpikir kritis yang dapat dilihat dari siswa meliputi kemampuan identifikasi masalah dengan mandiri, kemampuan analisis akibat, kemampuan pemahaman konsep, kemampuan penalaran matematis, serta kemampuan pemecahan permasalahan dengan terbuka dan cermat.

Adapun indikator berpikir kritis yang disampaikan oleh Norris dan Ennis (1989) dalam Affandy, et al (2019) yang dikelompokkan ke dalam lima aktivitas, yaitu: 1) Memberikan penjelasan sederhana, dengan sub indikatornya yaitu memfokuskan, menganalisis, dan menjawab pertanyaan dari suatu penjelasan; 2) Mengembangkan keterampilan dasar, dengan sub indikatornya yaitu mempertimbangkan kevalidan suatu sumber dan mempertimbangkan laporan hasil pengamatan; 3) Menarik kesimpulan, dengan sub indikatornya yaitu mampu

mendeduksi dan menginduksi serta menyimpulkan nilai pertimbangan; 4) Menyampaikan penjelasan lebih lanjut, dengan sub indikatornya yaitu mengetahui istilah dan definisi hal yang dipertimbangkan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi; 5) Menata strategi dan taktik, dengan sub indikatornya yaitu menetapkan keputusan dan berinteraksi dengan orang lain. Facione (2015) juga mengembangkan indikator berpikir kritis ke dalam 6 kategori kemampuan kognitif, yaitu: 1) Interpretasi, meliputi kemampuan mengkategorisasikan kejadian, menafsirkan informasi penting dalam pikiran tanpa bias, dan kemampuan mengklarifikasi makna suatu peristiwa dengan jelas; 2) Analisis, meliputi kemampuan mengkaji hubungan inferensial antar-gagasan, mengidentifikasi argumen yang aktual, dan kemampuan menganalisis pemikiran dan pernyataan dengan matang; 3) Evaluasi, meliputi kemampuan menilai kredibilitas suatu pernyataan berdasarkan hipotesis serta kemampuan menilai kekuatan logis suatu argumen dengan menggunakan penalaran deduktif atau induktif untuk melihat korelevanan dan implikasi dari argumen tersebut; 4) Inferensi, meliputi kemampuan mengidentifikasi dan mengamankan data yang diperlukan dalam penarikan kesimpulan, lalu kemampuan membentuk hipotesis dan alternatif lainnya, serta kemampuan mempertimbangkan informasi lalu menarik kesimpulan yang valid secara logis; 5) Pemaparan, meliputi kemampuan menyatakan dan membenarkan penalaran yang telah dipertimbangkan dengan metode tertentu hingga menjadi suatu fondasi pemikiran, lalu kemampuan membenarkan prosedur dalam menganalisis informasi serta kemampuan menyajikan argumen yang persuasi; 6) Pengaturan diri, meliputi kemampuan memantau aktivitas kognitif dalam diri serta kemampuan mengoreksi pemikiran

diri sendiri dengan cara memberi pertanyaan, mengonfirmasi, memvalidasi lalu memeriksa kembali kemampuan mengoreksi diri sendiri. Dari kedua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan indikator berpikir kritis dalam tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	Interpretasi	Mampu menjabarkan permasalahan dengan jelas Mampu menuliskan makna permasalahan tanpa bias
2	Analisis	Mampu mengkaji hubungan antar permasalahan sesuai konsep atau aturan yang ada Mampu merancang langkah penyelesaian suatu permasalahan
3	Pemaparan Sederhana	Mampu menyampaikan proses penyelesaian dengan penjelasan sederhana yang runut dan mudah dimengerti
4	Evaluasi	Mampu menilai kevalidan suatu permasalahan berdasarkan sumber yang ada Mampu menuliskan implikasi dari suatu permasalahan
5	Inferensi	Mampu menuliskan hipotesis dan kemungkinan alternatif lainnya. Mampu menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah dipertimbangkan
6	Pemaparan lebih lanjut	Mampu menyampaikan kebenaran suatu penyelesaian yang telah dipertimbangkan sebagai hasil akhir Mampu memberi alasan dari ketepatan langkah penyelesaian yang diambil

- 7 Pengaturan diri Mampu memantau kembali setiap proses penyelesaian suatu permasalahan
- Mampu mengoreksi/menguji penyelesaian suatu permasalahan dengan cara memberi pertanyaan, mengonfirmasi, memvalidasi lalu memeriksa kembali koreksian tersebut

---

Dalam kacamata Kristen, Pardede (2019) mengungkapkan bahwa berpikir Kritis sangatlah Alkitabiah karena berlandaskan firman Tuhan sehingga orang percaya dapat menentukan keputusan dengan berhikmat untuk hidup dalam kasih Tuhan. McDurmon (2009) juga menambahkan bahwa fondasi alkitabiah bagi kemampuan berpikir kritis adalah Alkitab yang merupakan standar dari berpikir kritis dan yang menetapkan tolak ukur berpikir kritis tertinggi dengan meneladani Kristus sebagai Pemikir Kritis yang paling benar, adil, setia dan ultima. Sebagaimana Kristus yang merupakan hakim tertinggi yang menimbang dengan adil dan kasih lalu mengevaluasi dengan kritis serta mengambil keputusan yang tepat, manusia juga harus mengikutinya dengan berusaha memahami, menganalisis dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran kritis yang benar. Esensi dari berpikir kritis yang benar merupakan suatu kebijaksanaan, ketajaman dan penilaian yang menuntun orang percaya untuk setia melakukan kehendak Bapa (McDurmon, 2009). Orang percaya harus secara kritis menganalisis, mempertanyakan, memeriksa, mengungkapkan hal yang menyimpang serta menemukan kebenaran sesuai standar firman Tuhan. Pemikiran kritis yang setia pada Alkitab akan menuntun orang percaya memiliki pemikiran yang seirama

dengan Kristus (1 Kor 2:16). Dengan demikian, orang-orang Kristen boleh bersaksi, menjadi terang dan taat pada kedaulatan Tuhan.

## **KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU**

Guru merupakan ujung tombak pendidikan yang merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dalam menjalankan perannya, guru wajib memenuhi standar kompetensi yang diberlakukan secara nasional. Menurut Fadilah (2015) kompetensi adalah kecakapan/kemahiran yang memenuhi syarat dalam mengerjakan tugas atau tanggung jawab. Menurut UUD No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 10 disampaikan bahwa “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kesatuan pemahaman, keterampilan dan perilaku yang cakap sebagai syarat pelaksanaan suatu tugas profesional yang diemban.

Menurut UUD No. 19 Tahun 2005 Pasal 28, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk memiliki 4 kompetensi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Salah satunya adalah kompetensi pedagogik. Dalam memahami kompetensi pedagogik guru, banyak para ahli yang berusaha mendefinisikannya berdasarkan UU No. 19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat (3) butir a, bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang meliputi kemampuan memahami siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa serta kemampuan

mengembangkan siswa untuk dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya. Hal ini terlihat dari definisi senada yang disampaikan oleh Asrori dan Rusman (2020) bahwa kompetensi pedagogik merupakan pengetahuan guru dalam merancang pembelajaran dan mewujudkannya, mengevaluasi hasil belajar siswa dan juga menuntun siswa dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa tersebut. Definisi yang disampaikan oleh Qodriyah (2016) juga memiliki poin penting yang sama, bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam menata pendidikan siswa dengan cara merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, dan menilai pembelajaran siswa. Menurut Warabsari (2018) kompetensi pedagogik bukan hanya pengetahuan guru ataupun hanya kemampuan yang dimiliki guru, melainkan seperangkat pengetahuan, kemampuan dan juga perilaku yang dikuasai oleh guru dalam menuntun siswa menuju tujuan pembelajaran. Sedangkan Irwantoro (2016) dalam Nasution (2021) memberikan definisi dengan menggunakan istilah yang berbeda, bahwa kompetensi pedagogik adalah kompetensi instruksional-edukatif mendasar guru dalam melakukan perannya di dalam kelas. Dari pandangan-pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan pemahaman guru terhadap pengelolaan pembelajaran serta mampu mempraktikkannya di dalam kelas sehingga tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun kemampuan guru yang menjadi cakupan kompetensi pedagogik berdasarkan definisi-definisi tersebut, yaitu pemahaman akan diri siswa, perancangan pembelajaran dan penerapannya, serta pengevaluasian hasil belajar siswa untuk pengembangan potensi siswa dengan terbaik.

Menurut Rahman, et al (2019), kompetensi pedagogik merupakan kompetensi dalam diri guru yang mampu mengelola pembelajaran, menguasai materi, memahami siswa, memanfaatkan teknologi, memilih model pembelajaran, mengembangkan kurikulum, mengevaluasi pembelajaran, serta memaksimalkan potensi siswa. Penguasaan materi serta pemanfaatan teknologi juga menjadi kemampuan yang dibutuhkan agar seorang guru memiliki kompetensi pedagogik terutama di abad 21 ini. Hal ini didukung oleh Pujiriyanto (2019) bahwa kompetensi pedagogik seorang guru tidak hanya sekadar penyelenggaraan pembelajaran sebagaimana biasanya, melainkan harus memiliki kemampuan digital literasi dalam merancang pembelajaran akibat meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan TIK di abad 21. Di era pedagogi digital ini, guru harus mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan abad 21 dalam mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Melalui kompetensi pedagogik yang baik yang dikuasai oleh guru, maka guru dapat menuntun siswa menuju potensi maksimal dalam dirinya, sehingga terciptalah pembelajaran yang bermakna.

Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik adalah guru yang mampu mengelola kelas dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan pun tercapai. Adapun 10 indikator berdasarkan Permendikbud No. 16 Tahun 2007 yaitu: 1) Mampu memahami karakteristik, potensi, kebutuhan dan kendala siswa; 2) Mampu menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran serta menerapkannya dengan berbagai pendekatan ataupun metode dengan kreatif; 3) Mampu mengembangkan kurikulum; 4) Mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sudah terancang dengan baik; 5) Mampu memanfaatkan TIK

dalam pembelajaran; 6) Mampu memfasilitasi pengembangan potensi siswa serta mempraktikkannya secara optimal; 7) Mampu berinteraksi dengan siswa dengan penggunaan strategi berkomunikasi; 8) Mampu menilai dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siswa; 9) Mampu menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk tindak lanjut ke depan; 10) Mampu merefleksikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sepuluh indikator ini menjadi syarat atau tanda dari ketercapaian kompetensi pedagogik seorang guru. Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik haruslah berusaha mengembangkan serta menguasai setiap kemampuan dalam 10 indikator tersebut.

Dalam pendidikan Kristen, Guru Kristen merupakan pembelajar kekal yang selalu mencari cara untuk mengembangkan dirinya. Guru Kristen juga merupakan pelayan Tuhan, yang bukan bekerja di jam kerja saja melainkan setiap keseharian hidupnya, guru Kristen harus terus melatih dirinya untuk setia menjalankan keinginan Tuhan (Cendana, 2019). Guru Kristen bertanggung jawab memaksimalkan segala potensinya untuk memuliakan Tuhan. Hal ini didukung oleh Tong (2006) bahwa guru diberi tuntutan kualitas. Dengan demikian, guru Kristen sebagai pembelajar sepanjang hayat memiliki respon yang terus mau belajar memiliki kompetensi pedagogik yang berkualitas dalam dirinya untuk pelayanan kepada Tuhan dengan penuh komitmen kepada Kristus dan kasih kepada siswa. Perlu disadari bahwa guru adalah orang yang juga sudah jatuh dalam dosa dengan setiap keterbatasan yang dimilikinya. Jika guru Kristen mengandalkan kekuatannya sendiri, maka nantinya ia akan berada dalam satu titik di mana ia menyadari bahwa ia tidak mampu mengajar, memimpin kelas dan mengembalakan murid (Cendana, 2019). Oleh karena itu, penting bagi seorang



guru memiliki relasi dan komitmen pribadi kepada Kristus sebagai fondasi baginya dalam mengembangkan serta menjalankan setiap kompetensi pedagogiknya dengan setia dan benar. Hal ini juga akan membawa siswa hidup dalam komitmen kepada Kristus, yang siap percaya dan mempercayakan hidupnya pada Kristus yang menyelamatkan melalui penerapan kompetensi pedagogik guru yang berdampak. Dalam prinsip Kristiani, guru yang memaknai otoritasnya sebagai otoritas pelayan, tentunya akan melayani Tuhan melalui pengelolaan pembelajaran dengan berhikmat dan kasih. Saat guru melihat permasalahan di dalam kelas, hati pelayannya akan mencari tahu cara penerapan indikator kompetensi pedagogik dengan tuntunan Tuhan. Dalam mempraktikkan pedagogi, guru menciptakan ruang kelas yang setia melakukan kebenaran Tuhan sehingga saat guru menerapkan rancangan pembelajaran, kiranya murid dapat merasakan komunitas *shalom* di dalam kelas (Cendana, 2019).

### **IMPLIKASI KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Kompetensi pedagogik diperlukan oleh guru untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran di mana tujuan pembelajaran tercapai dan potensi siswa pun boleh dimaksimalkan. Dalam proses pembelajaran, pengelolaan pembelajaran yang diterapkan guru akan menyentuh aspek keterampilan siswa yang akan menjadi bekal bagi siswa dalam kesehariannya (Cendana, 2019). Dalam lingkup kelas yang autentik, salah satu aspek keterampilan yang berkembang akibat kompetensi pedagogik guru adalah keterampilan berpikir. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu jenis keterampilan berpikir yang menjadi suatu

permasalahan, namun mampu diselesaikan oleh guru yang berkompeten dalam pedagogik. Hal ini terbukti melalui penelitian Nurliana, et al (2020) bahwa melalui kompetensi pedagogik guru dalam menguasai materi dan merencanakan pembelajaran yang efektif sesuai kebutuhan siswa melalui perancangan RPP, pengembangan media pembelajaran dan model pembelajaran, serta penggunaan variasi sumber belajar akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan penerapan kompetensi pedagogik, guru akan membimbing siswa mengalami proses belajar yang optimal, yang mana kemampuannya dalam berpikir kritis siswa ditumbuhkembangkan.

Pendekatan pembelajaran menjadi suatu rancangan yang dapat direncanakan guru dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didukung oleh Arnyana (2019) yang menyampaikan karakteristik pendekatan pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir kritis, yaitu: 1) Pembelajaran yang dipimpin guru harus berpusat pada siswa; 2) Guru memberikan masalah akademik ataupun masalah kontekstual dan membimbing siswa menyelesaikannya dengan penguasaan materi yang sudah dipelajari. Adapun salah satu jenis pendekatan pembelajaran yang dapat dikelola guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini didukung oleh Palestina, et al (2014) yang menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan mendapati bahwa pendekatan ini menuntun siswa menemukan ide dan konsep yang terkandung dalam pembelajaran lalu mampu menganalisis dan memecahkan masalah sehingga akan memaksimumkan potensi berpikir kritis dalam diri siswa.

Strategi berkomunikasi yang merupakan salah satu kompetensi pedagogik guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini terbukti dalam penelitian Alfajri, et al (2019) bahwa komunikasi efektif guru dalam membangun interaksi dengan komunikasi yang jelas, tepat, sesuai konteks, memiliki alur yang baik serta menyesuaikan pada budaya yang ada akan memengaruhi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa yang mampu menyelesaikan masalah, menyaring informasi, memahami dan menyampaikan pendapat dengan jelas serta mampu menarik kesimpulan. Hal yang sama juga diteliti oleh Lisna (2013) bahwa komunikasi antara guru dan siswa memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru dalam mengelola interaksi di dalam kelas melalui komunikasi antar guru dan siswa dapat melatih siswa berpikir kritis.

## **PEMBAHASAN**

Filsafat merupakan cara pandang yang mendasari tindakan seseorang (Debora & Han, 2020). Sedangkan menurut Knight (2009), filsafat membantu guru dalam memikirkan makna pendidikan dan hidup total yang benar sehingga membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Guru menggunakan cara pandangnya dalam mempraktikkan Pendidikan. Oleh karena itu, cara guru memandang sesuatu yaitu kemampuan berpikir kritis akan memengaruhi caranya mengajar. Cara pandang ini menjadi hal yang perlu diperhatikan karena mendasari perilaku guru. Oleh karena itu, guru harus betul-betul mengetahui arti berpikir kritis yang sesungguhnya. Berpikir kritis bukan sekadar proses di dalam pikiran untuk mendapatkan pengetahuan semata dan juga bukan untuk mengkritisi

informasi/kejadian dengan asal-asalan. Guru seharusnya memandang kemampuan berpikir kritis sebagai alat bagi siswa untuk menyaring setiap informasi dengan kritis sesuai kebenaran firman Tuhan. Alkitab menjadi fondasi dalam mengkritisi hal yang menyimpang. Hal ini dikarenakan Alkitab merupakan standar utama kebenaran yang memiliki otoritas ilahi dan betul-betul dapat dipercaya yang menuntun manusia pada ketaatan akan Tuhan (Grudem, 1994). Sebagaimana dalam 2 Tim 3: 16 bahwa Alkitab berguna untuk mengajar supaya tidak kurang diajar, untuk menyatakan kesalahan agar sadar dengan kesalahan, lalu dipulihkan dalam memperbaiki kelakuan, serta untuk mendidik lagi agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian, penting bagi seorang guru untuk memandang tujuan kemampuan berpikir kritis dari perspektif Kristen yang berlandaskan firman Tuhan. Kemampuan berpikir kritis akan menuntun siswa kepada kehendak Tuhan (Dami, Alexander, & Manafe, 2020). Siswa akan menemukan pemahaman yang benar dan dapat mengambil keputusan sesuai yang Tuhan inginkan baginya. Jika siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah sebagaimana masalah yang terjadi dalam latar belakang, maka sulit bagi siswa untuk dapat menemukan suatu hal dengan kritis yang sesuai dengan firman Tuhan dan menghidupi hidup berdasarkan kehendak Tuhan. Guru perlu membantu siswa mengembangkan pemikiran kritisnya, tanggap, bertanggung jawab serta menemukan dan menerapkan panggilan hidup mereka dengan serius. Oleh karena itu, mengembangkan pemikiran kritis adalah cara guru untuk menolong siswa mempersiapkan dirinya bagi kehidupan yang memuliakan Tuhan.

Selain memandang kemampuan berpikir kritis beserta tujuannya dengan benar, perlu juga bagi guru untuk melihat setiap siswa memiliki kapasitas untuk

mampu berpikir kritis. Siswa merupakan pribadi unik yang Tuhan ciptakan sesuai dengan gambar dan rupaNya. Siswa menyerupai Allah yang penuh kasih, kebaikan, memiliki rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2009). Namun kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan tujuan manusia menyimpang. Manusia menentang keinginan Allah dan bertindak sesuai kehendaknya sendiri (Berkhof, 1996). Guru perlu melihat bahwa siswa tetap menyanggah gambar dan rupa Allah walaupun sudah jatuh dalam dosa. Keberdosaan manusia membawanya pada kebinasaan, namun Kristus datang ke dalam dunia sebagai satu titik kontak yang menghubungkan kembali relasi manusia dengan Allah (Tong, 2014). Melalui karya penebusan oleh Kristus karena kasih Allah yang begitu besar, natur siswa yang telah rusak dan menyimpang sebelumnya akan diproses secara terus menerus, dipulihkan dan diperbaharui menurut gambar Allah. Allah memandang manusia sebagai pribadi yang mampu memberikan tanggapan kepada-Nya serta berani bertanggung jawab atas tanggapan tersebut (Hoekema, 2015). Dengan demikian, guru harus memandang bahwa setiap siswa berharga untuk dilayani dan mereka memiliki kesempatan yang sama untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritisnya walaupun dengan setiap cara, waktu atau usaha yang berbeda-beda. Agar siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam melakukan kehendak Tuhan, maka guru sebagai agen rekonsiliasi perlu terlibat dan berjuang dalam proses mentransformasi setiap siswa melalui pertolongan Roh Kudus untuk mengalami pemulihan gambar Allah yang sempurna dalam diri siswa. Hal ini didukung oleh Bavinck (2011) bahwa untuk mencapai kemuliaan nama Allah sebagai tujuan akhir, manusia sebagai alat yang dengan penebusan segenap

kapasitas dan kekuatan mereka, harus berjuang menciptakan kembali seluruh pribadi menjadi cermin dari atribut dan kesempurnaan Allah.

Dalam cara pandang atau kesadaran guru akan pentingnya mengambil andil untuk berperan mengembangkan pemikiran kritis siswa, guru perlu meresponinya dengan memperlengkapi diri untuk memiliki kompetensi pedagogik yang baik dan menggunakannya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kompetensi pedagogik merupakan satu-satunya kompetensi yang hanya dimiliki oleh guru dan mempunyai peranan yang besar dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa karena mencakup banyak aspek kehidupan siswa. Cakupan kompetensi pedagogik guru berdasarkan UU No.19 Tahun 2005 adalah pemahaman guru akan karakteristik siswa, perancangan pembelajaran dan penerapannya, pengembangan potensi siswa dengan terbaik serta pengevaluasian hasil belajar siswa. Kompetensi pedagogik yang diterapkan guru dalam pembelajaran akan menuntun siswa mampu menginterpretasi suatu masalah, menganalisisnya, memaparkannya dengan sederhana, mengevaluasi setiap permasalahan tersebut, mampu menarik kesimpulan, memaparkan setiap pertimbangan yang dipikirkan, serta mampu mengoreksi dan memvalidasi keputusan ataupun penyelesaian masalah yang diambil, sehingga siswa memiliki keyakinan yang penuh tanggung jawab dalam proses penyelesaian masalah.

Adapun 10 peranan kompetensi pedagogik guru berdasarkan indikator kompetensi pedagogik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa:

1. Guru memahami potensi awal siswa akan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya berdasarkan karakteristik setiap siswa. Guru dapat melihat karakteristik serta mencari tahu indikator berpikir kritis dalam

diri siswa untuk mengidentifikasi pemikiran kritis siswa. Melalui pengenalan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di mana setiap murid memiliki keunikannya masing-masing, guru dapat mencari cara yang tepat dalam mengajar siswa. Memahami karakteristik siswa merupakan upaya pengembangan pemikiran kritis siswa (Meriyati, 2015).

2. Guru menguasai dan memilih metode ataupun pendekatan pembelajaran dengan tepat untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa merupakan peranan kedua dari kompetensi pedagogik guru. Setiap prinsip pembelajaran yang dipilih guru, kiranya dapat melibatkan siswa dan menantang pemikiran kritis siswa. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang menuntun siswa mengidentifikasi permasalahan, mengkaji masalah hingga dapat memecahkan masalah menjadi salah satu pendekatan yang dapat mengembangkan pemikiran kritis siswa (Palestina, Samingan, & Apriana, 2014).
3. Guru mengembangkan kurikulum sehingga menolong siswa mengatasi tantangan yang kompleks ke depan dengan kritis sesuai kebenaran firman Tuhan. Kurikulum merupakan suatu rencana belajar yang bersifat dinamis karena adanya perubahan-perubahan situasi belajar, keberagaman setiap karakter siswa dan tuntutan-tuntutan dari dunia juga selalu berubah (Dyk, 2013). Guru sebagai kurikulum yang hidup harus terus belajar mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum melalui pelaksanaan program pengembangan kurikulum.

4. Guru menyelenggarakan proses pembelajaran yang sudah terancang dengan baik. Sebelum menyelenggarakan pembelajaran, guru harus merancang pembelajaran. Rancangan ini dapat disusun dengan sistematis sehingga setiap rencana guru dalam meningkatkan kemampuan kritis siswa tidak ada yang terlewat. Perencanaan pembelajaran harus disengaja dan jelas serta didasari dengan kepekaan terhadap identitas guru dan siswa adalah *Imago Dei* sehingga tujuan pengembangan pemikiran kritis siswa bisa tercapai. Melalui rangkaian pengalaman pembelajaran, guru Kristen memiliki tujuan untuk membentuk komitmen siswa kepada Allah untuk berusaha mengembangkan pemikiran kritisnya dengan penuh tanggapan dan bertanggung jawab (Brummelen, Batu Loncatan Kurikulum: Berdasarkan Alkitab , 2008).
5. Guru memanfaatkan TIK untuk meningkatkan pemikiran kritis siswa. Semakin zaman berkembang, maka penyesuaian guru dalam hal mengajar juga diperlukan. Oleh karena itu, guru harus menguasai dan memanfaatkan teknologi agar siswa dapat mengeksplorasi berbagai hal yang dapat menambah sikap kritisnya sehingga siswa boleh mengalami pertumbuhan melalui pemanfaatan teknologi.
6. Guru memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru harus memancing inisiatif siswa melalui fasilitas media pembelajaran dan lainnya untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam memecahkan masalah sehingga siswa pun menjadi pribadi yang berdampak.



7. Guru berinteraksi dengan siswa dengan penggunaan strategi berkomunikasi sehingga siswa dapat memproses informasi dengan baik dan belajar menyampaikan pendapat kritisnya dengan jelas, runut dan mudah dimengerti.
8. Guru menilai dan mengevaluasi pemikiran kritis siswa serta segala upaya pengajarannya. Menurut Brummelen, penilaian bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait hasil belajar siswa (2006). Hasil belajar siswa terkait pengembangan pemikiran kritisnya menjadi suatu evaluasi bagi guru terhadap cara mengajarnya juga evaluasi bagi murid terkait pembelajarannya. Penilaian dan evaluasi yang dilakukan guru bukan sekadar untuk menguji pemikiran kritis siswa tetapi juga sebuah respon penyembahan kepada Tuhan. Penilaian dan evaluasi membantu siswa bercermin ke belakang agar siswa dapat belajar dari kesalahan dan mengolah pembelajarannya lebih baik lagi. Dalam hal ini, guru berperan untuk menantang siswa mengembangkan pemikiran kritisnya dengan belajar semakin giat.
9. Guru menggunakan hasil penilaian dan evaluasi untuk tindak lanjut ke depan. Hasil penilaian dan evaluasi yang guru dapatkan terkait pemikiran kritis siswa, perlu digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan dan menyusun kebijakan baru yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa lebih lagi.
10. Guru merefleksikan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa sesuai kehendak Tuhan. Dalam peranan inilah guru memikirkan praktik mengajarnya secara kritis sesuai visi kerajaan Allah,

yaitu dengan menanyakan “Apakah siswa sudah betul-betul menggunakan pemikiran kritisnya untuk melakukan kehendak Tuhan melalui penerapan kompetensi pedagogik guru?”. Guru harus selalu merenungkan tentang pengajarannya sehingga siswa menjadi murid yang efektif dan berkompeten dalam berpikir kritis di dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa ini (Dyk, 2013).

Dalam pengembangan pemikiran kritis siswa melalui peranan kompetensi pedagogik guru, guru harus terus mengingat bahwa tugas utamanya adalah memproklamasikan keutamaan Kristus. Guru memperlengkapi siswa semakin serupa Kristus dalam setiap proses pemikirannya yang kritis, mengambil keputusan dengan tepat dan juga yakin dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut dengan pertolongan Roh Kudus. Guru harus terus memohon kehadiran Roh Kudus di dalam kelas, sehingga Roh Kudus yang terus menuntun siswa karena sejatinya, Tuhanlah yang memberi pertumbuhan dan memampukan siswa berpikir kritis dengan benar. Melalui perspektif iman Kristen yang benar, siswa dalam keserupaannya dengan Allah menjadi murid-murid Tuhan yang mampu berespon benar menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menghadapi suatu permasalahan dan mau terlibat dalam pelayanan yang Tuhan kehendaki untuk dikerjakannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan

berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki siswa sehingga menuntunnya pada kehendak Tuhan. Berpikir kritis merupakan alat bagi siswa untuk menguji setiap informasi dengan kritis sesuai kebenaran firman Tuhan. Masalah rendahnya pemikiran kritis siswa disebabkan oleh natur keberdosaan manusia yang telah jatuh ke dalam dosa. Oleh karena itu, untuk mengembangkan pemikiran kritis maka siswa membutuhkan pertolongan guru Kristen melalui peranan kompetensi pedagogik guru. Keberdampakan pemikiran kritis siswa pada pelayanan Tuhan bergantung pada tuntunan Roh Kudus terhadap cara pandang guru dalam memaknai pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui kompetensi pedagogiknya dan terhadap proses merealisasikan cara pandang tersebut dalam pengelolaan pembelajaran di kelas dengan respon yang setia memperhatikan peranannya.

Dari proses penulisan kajian literatur ini, penulis merefleksikan bahwa guru perlu usaha yang besar dalam mengembangkan pemikiran kritis siswa melalui kompetensi pedagogik yang dimiliki guru. Akan tetapi, usaha tersebut harus didasarkan pada relasi dan komitmen pribadi guru kepada Kristus supaya semangat mengajar guru tidak padam dan guru boleh mengembangkan pemikiran kritis siswa yang berlandaskan firman Tuhan. Keberhasilan guru dalam mendidik siswa mengembangkan dan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk kemuliaan Tuhan terletak pada kemauan guru untuk terus belajar yang dengan rendah hati memohon pertolongan Tuhan untuk memperlengkapi kompetensi pedagogik guru dan menerapkannya dengan penuh kasih kepada siswa. Guru Kristen perlu membimbing siswa untuk meminta kekuatan Roh Kudus untuk memampukan mereka berpikir kritis dan guru juga perlu memastikan bahwa

setiap siswa menggunakan pemikiran kritisnya dengan mengandalkan kebenaran Tuhan.

## **SARAN**

Saran yang dapat diberikan penulis adalah guru harus betul-betul memahami alasan dari pentingnya peranan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta memaksimalkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya lalu menerapkannya di dalam pembelajaran. Lalu kepada sekolah Kristen, disarankan agar memberi pelatihan kompetensi pedagogik guru terkait program pengembangan berpikir kritis.

